

Manajemen Laba Memediasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.

Ana Mardiana^{1✉}, Paulus Tangke², Anthony Holly³, Nadiyah Kanaya Qintany^{4 ✉}

^{1,2,3.} Program Studi Akuntansi, Universitas Atma Jaya Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan komite audit sebagai mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui manajemen laba sebagai mediasi. Penelitian ini menggunakan teori agensi dan teori sinyal. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Jumlah sampel sebanyak 192 data perusahaan selama 5 tahun yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institutional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu, manajemen laba tidak berperan dalam memediasi hubungan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak berperan dalam memediasi hubungan kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba tidak berperan dalam memediasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan

Kata Kunci: *kepemilikan manajerial; kepemilikan institutional; komite audit; manajemen laba; nilai perusahaan.*

Abstract

The purpose of this study is to investigate the influence of managerial ownership, institutional ownership, and audit committees as mechanisms to increase firm value through earnings management as a mediator. This study utilizes agency theory and signaling theory. This study uses secondary data in the form of annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021-2023 period. A sample of 192 companies was selected using purposive sampling for three years.

The results indicate that institutional ownership has a negative and significant effect on earnings management. Earnings management has a negative and significant effect on firm value. Managerial ownership has a negative but insignificant effect on earnings management. The audit committee has a negative but insignificant effect on earnings management. Earnings management does not mediate the effect of managerial ownership on firm value. Earnings management does not mediate the effect of institutional ownership on firm value. Earnings management does not influence the audit committee on firm value.

Keywords: *Managerial Ownership; Institutional Ownership; Audit Committee; Earnings Management; Firm Value.*

✉ Corresponding author :

Email Address : ana.mardiana1902@gmail.com

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang sering diukur melalui nilai pasar sebagai tolok ukur bagi para investor dalam menilai saham perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja yang dinilai melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, sekaligus menjadi indikator penilaian dari masyarakat terhadap kelangsungan dan keberhasilan perusahaan (Lestari & Bahar, 2023). Peningkatan nilai perusahaan tidak hanya menunjukkan prestasi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan pemilik dan investor, tercermin dari harga saham yang beredar yang bernilai tinggi (Dasmawan & Odeh, 2020). Laporan keuangan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan fokus utama pada informasi laba yang menyediakan gambaran kinerja perusahaan (Rahmadi & Ngumar, 2015). Informasi laba penting bagi investor dalam mengevaluasi kinerja, memprediksi laba masa depan, serta memperhitungkan risiko investasi (Oka *et al.*, 2021). Selain laba, nilai perusahaan menjadi perhatian investor sebagai indikator daya saing dan kompetensi di pasar (Lestari & Bahar, 2023). Nilai perusahaan yang tinggi meningkatkan daya tarik investasi (Wulanda & Aziza, 2019).

Praktik manajemen laba muncul akibat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (*agency conflict*) yang dapat menurunkan kualitas laba dan nilai perusahaan jangka panjang karena laporan laba menjadi semu, sehingga berpotensi mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor (Siallagan & Machfoeds, 2006). Salah satu bentuk manajemen laba adalah *discretionary accruals*, yaitu penggeseran pendapatan atau biaya antar periode melalui pemilihan metode akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu, seperti meningkatkan nilai pasar perusahaan (Scott, 2006).

Salah satu mekanisme *corporate governance* dalam meminimalkan manajemen laba ialah kepemilikan manajerial. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan, semakin besar dorongan bagi manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham, termasuk diri mereka sendiri, serta untuk menghindari praktik manipulasi keuangan seperti manajemen laba (Mardiana, 2020). Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Apabila kepemilikan saham oleh manajerial rendah maka kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (manajer).

Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan berusaha menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri (Hermiyetti, 2016). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Manajer yang sekaligus menjadi pemegang saham akan terus berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat (Christiawan & Tarigan, 2007).

Penelitian yang dilakukan Muhthadin & Hasnawati (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Immanuel & Hasnawati (2022) yang menyatakan

bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin besar kepemilikan manajerialnya maka pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan bagi dirinya dan pemegang saham lainnya. Namun hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan Pratomo & Alma (2020) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif tidak signifikan secara parsial terhadap variabel manajemen laba.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* dalam meminimalkan manajemen laba. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh penting dalam proses pengawasan kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Lestari, 2017). Semakin besar kepemilikan institusi, manajemen akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laba perusahaan. Peningkatan kepemilikan institusional juga berfungsi sebagai pengawasan terhadap perilaku manajemen yang mencurigakan, sehingga membantu mengurangi asimetri informasi dan praktik manajemen laba. Pengaruh yang signifikan dari investor institusional dapat mengurangi perilaku manajemen yang bersifat oportunistik (Sarra & Kurnia, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utami *et al.*, (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Pratika & Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* lainnya yang dapat meminimalkan manajemen laba ialah komite audit. Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Independensi merupakan sifat yang harus dimiliki oleh komite audit. Tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan. Nasution & Setiawan (2007) komite audit yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan memenuhi tanggung jawabnya, diantaranya memastikan jalannya perusahaan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, operasi perusahaan telah dijalankan secara beretika, dan pengawasan yang efektif terhadap konflik kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan telah dilakukan mampu mengurangi manajemen laba.

Komite audit memiliki peranan penting, yakni menjaga integritas proses penyusunan laporan keuangan dan memelihara tercapainya pengendalian yang memadai, sehingga kontrol perusahaan akan meningkat dan dapat mengurangi konflik manajemen. Tindak kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen yang dapat merugikan perusahaan dapat dicegah melalui pemahaman komite audit terhadap sistem pengendalian internal perusahaan dan frekuensi pelaksanaan rapat komite audit. Pelaksanaan rapat komite audit dapat meningkatkan transparansi perusahaan sehingga berkontribusi terhadap keandalan laporan keuangan dan akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada nilai perusahaan dan diharapkan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang transparan (Widianingsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan Ardyanti (2023) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari & Susilowati (2021) yang menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

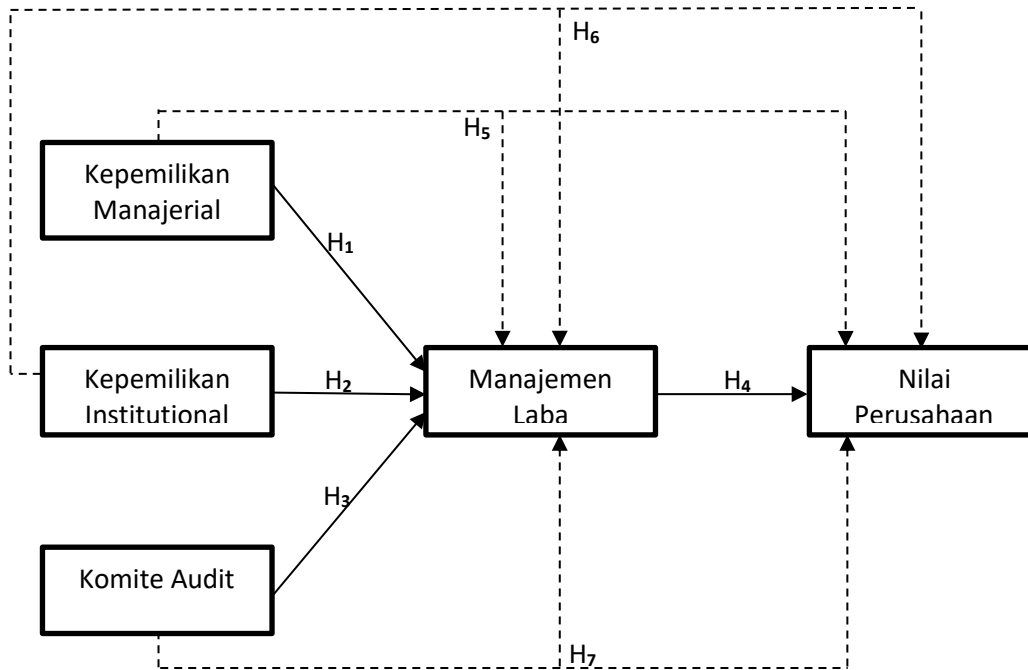
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Kepemilikan saham oleh manajer dan institusi dapat memengaruhi keputusan manajer dalam upaya peningkatan nilai perusahaan. Manajer akan mengelola perusahaan dan mengambil keputusan yang akan menguntungkan kedua sisi yakni manajer dan investor. Penggunaan

manajemen laba sebagai variabel mediasi adalah untuk mengetahui mekanisme bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan komite audit dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan melalui pengendalian praktik manajemen laba.

METODOLOGI

1. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disusun kerangka teoritis yang menjelaskan keterkaitan hubungan kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan komite audit terhadap manajemen laba sebagai variabel mediasi, sehingga dibentuk kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar .1
Kerangka Penelitian

Berdasarkan kerangka di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.
- H₂ : Kepemilikan Institutional berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.
- H₃ : Komite Audit berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba.
- H₄ : Manajemen Laba berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan.
- H₅ : Manajemen Laba memediasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.
- H₆ : Manajemen Laba memediasi pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Nilai Perusahaan.
- H₇ : Manajemen Laba memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2025.

2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2025 dengan memuat seluruh data dan informasi yang dibutuhkan pada pengukuran variabel dan analisis data.
3. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang rupiah.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Sumber data dalam penelitian ini berasal dalam laporan tahunan yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi dimana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham (Sugiarto, 2011). Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur dengan model pengukuran yang digunakan oleh Sartono (2010), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing (Widarjo, 2010). Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang digunakan untuk mengurangi konflik kepentingan (*Agency Conflict*). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Menurut Arianti & Putra (2018), semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini dapat diukur dengan model pengukuran yang digunakan Ismiyati & Hanafi (2004), dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Institutional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Teori agensi menunjukkan bahwa komite audit atas nama dewan komisaris yang mewakili pemilik dalam melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Tujuan pengawasan ini adalah agar manajer tidak melakukan perilaku oportunistik yang akan merugikan pemilik perusahaan. Perilaku oportunistik manajer salah satunya dilakukan dengan memanipulasi pelaporan keuangan. Oleh karena itu, komite audit yang selalu melakukan rapat akan terus memantau dan mengawasi proses pelaporan tersebut karena dengan rapat yang akan semakin banyak, tidak akan memberi peluang kepada manajer untuk memanipulasi pelaporan keuangan karena akan terus diperiksa komite audit (Prasetyo, 2014). Pengukuran komite audit didasarkan pada peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 bahwa frekuensi dilaksanakannya rapat komite audit ialah minimal 4 kali dalam setahun, sehingga diperoleh rumus untuk pengukuran komite audit sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Rapat Komite Audit}}{4} \times 100\%$$

4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dari harga saham (Soge & Brata, 2021). Nilai perusahaan dapat terefleksi dari harga saham karena semakin tinggi harga saham maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menyejahterakan pemiliknya sehingga nilai perusahaan pun meningkat. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q dari penelitian Gaio & Raposo (2011). Rumus perhitungan Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q_{i,t} = \frac{(BVA_{i,t} + MVE_{i,t} - BVE_{i,t})}{BVA_{i,t}}$$

Keterangan:

- Q = Nilai perusahaan (*firm value*)
- BVA_{i,t} = Nilai buku dari total aset (*book value of total assets*)
- MVE_{i,t} = Nilai pasar ekuitas (*market value of common equity*)
- BVE_{i,t} = Nilai buku ekuitas (*book value of equity*)

5. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah manajemen laba, yang merupakan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan untuk pihak eksternal, memungkinkan peningkatan atau penurunan pelaporan laba pada perusahaan manufaktur. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model yang disebut Model Jones (1991) versi yang telah dikembangkan oleh Dechow *et al.*, (1995). Modifikasi dari Model Jones menjelaskan bahwa manajemen laba bertanggung jawab atas semua fluktuasi penjualan kredit selama periode kejadian. Adapun model modifikasi Jones dilakukan dengan menentukan Discretionary Accrual (DAC). DAC dihitung dengan mengukur total accrual terlebih dahulu. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

- TACC_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- EBXT_{it} = Laba perusahaan i sebelum pos-pos luar biasa pada tahun t
- OCF_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

Selanjutnya nilai *total accrual* diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, maka untuk menentukan non-discretionary accruals dapat dihitung dengan memasukkan koefisien-koefisien yang telah diperoleh sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

- TACC_{it} = Total akrual perusahaan i untuk tahun t dibagi total aset pada perusahaan i pada akhir tahun t-1
- TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}}$ =Perubahan pendapatan perusahaan i untuk tahun t dibagi total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\frac{\Delta REC_{it}}{TA_{it-1}}$ =Perubahan piutang bersih perusahaan i untuk tahun t dibagi total aset perusahaan i pada tahun t-1

$\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}}$ =Aktiva tetap perusahaan i untuk tahun t dibagi total aset perusahaan i pada tahun t-1

α =Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

ϵ =Error

Setelah mendapatkan hasil *non-discretionary accruals*, langkah selanjutnya adalah menghitung *discretionary accruals*:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i untuk tahun t

$NDACC_{it}$ = *non-discretionary accruals* perusahaan i untuk tahun t

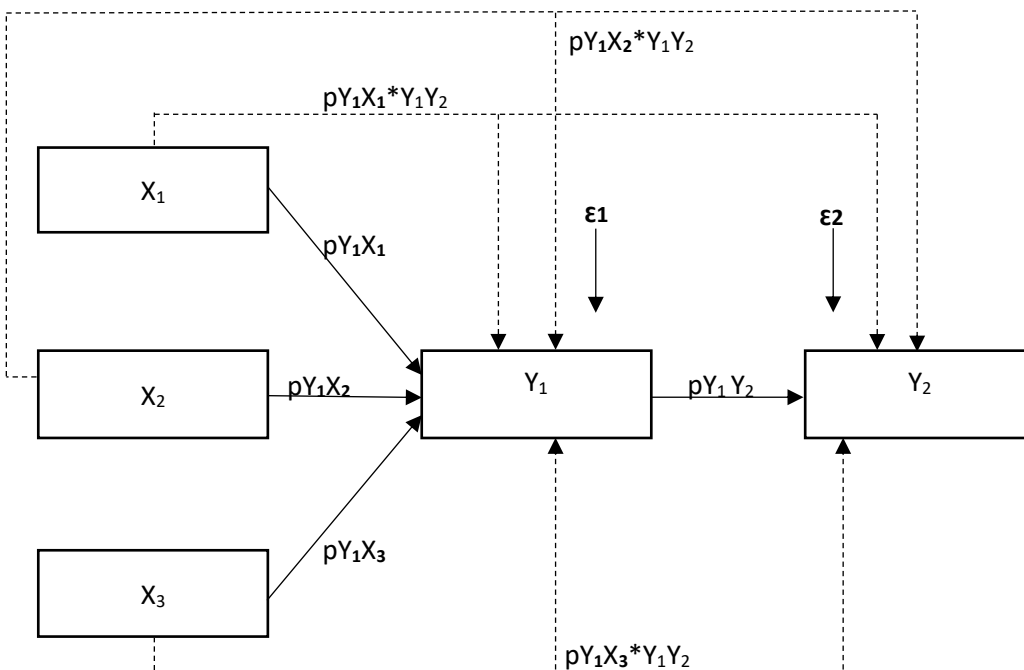
6. Metode Analisis

Persamaan Struktural

Sesuai dengan kerangka penelitian di atas maka terdapat dua persamaan struktural yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan, yaitu:

$$y_1 = \rho_{y1X1}X_1 + \rho_{y1X2}X_2 + \rho_{y1X3}X_3 + \epsilon_1$$

$$y_2 = \rho_{y2y1}y_1 + \epsilon_2$$



Gambar 2. Diagram Jalur

Keterangan:

X_1 = Kepemilikan Manajerial

X_2 = Kepemilikan Institutional

X_3 = Komite Audit

Y_1 = Manajemen Laba

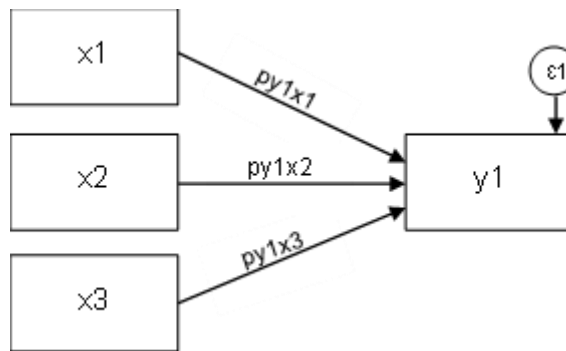
Y_2 = Nilai Perusahaan
 ρ = Koefisien Jalur
 ε = Error

Pada kedua persamaan diatas terdapat *unexplained variance* yang diwakili oleh ε . Simbol ε digunakan untuk mewakili variabel lain yang berpengaruh terhadap Y_1 , dan Y_2 tetapi variabel tersebut tidak dilibatkan dalam model penelitian. Dalam mengidentifikasi besarnya nilai ε didapatkan dari $\varepsilon = \sqrt{(1 - R^2)}$ dan $\sqrt{(1 - Adjusted R^2)}$.

Diagram Jalur

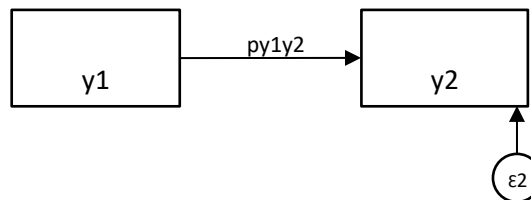
Berikut merupakan penggambaran diagram jalur lengkap dan menentukan sub-sub strukturnya:

$$y_1 = \rho_{Y_1X_1} + \rho_{Y_1X_2} + \rho_{Y_1X_3} + \varepsilon_1$$



Gambar 3
Analisis Jalur Sub-Struktur 1

$$y_2 = \rho_{Y_1Y_2} + \varepsilon_2$$



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) dan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Tabel 1. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig
Substruktur 1			
Kepemilikan Manajerial Kepemilikan Institutional Komite Audit	Manajemen Laba	2,749	0,045
Substruktur 2			
Manajemen Laba	Nilai Perusahaan	4,945	0,028

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2026)

Hasil uji f yang tampak pada tabel 1 memperlihatkan substruktur 1 yang menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan komite audit terhadap manajemen laba memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan komite audit secara bersama-sama atau simultan terhadap manajemen laba sehingga model penelitian pada substruktur 1 telah di bangun dengan baik. Hasil uji substruktur 2 yang menguji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, sehingga model penelitian pada substruktur 2 telah dibangun dengan baik.

2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besaran proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adjusted R Square* untuk model substruktur 1 sedangkan untuk substruktur 2 menggunakan *R Square* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

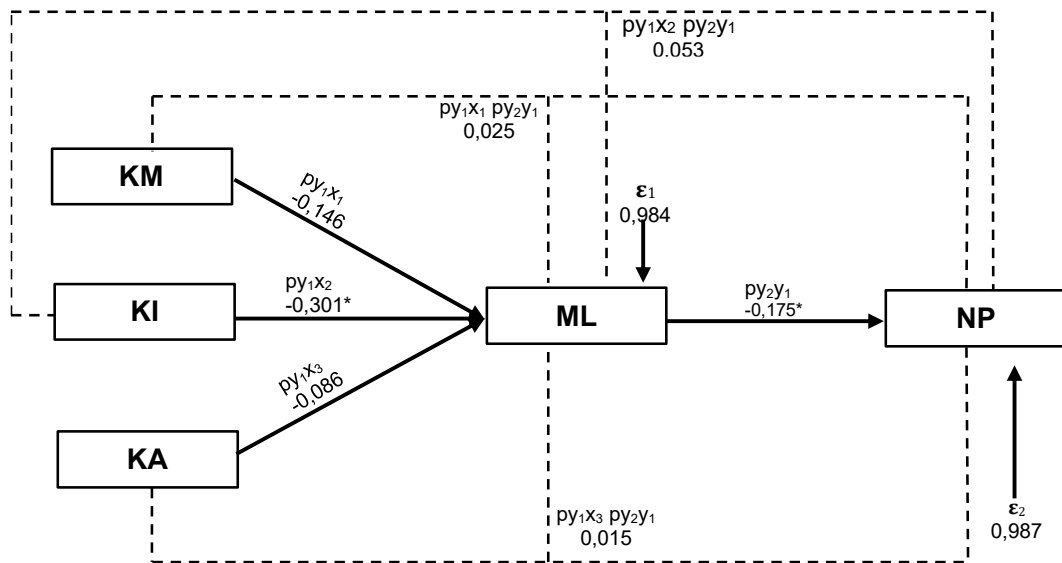
Struktur Model	R	R Square	Adjusted R Square
Substruktur 1	0,225	0,051	0,032
Substruktur 2	0,175	0,031	0,025

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat nilai koefisien determinasi atau Adjusted R Square untuk substruktur 1 sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan komite audit terhadap manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh model penelitian ini adalah sebesar 3,2% dan sisanya 96,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Pada substruktur 2, dapat dilihat nilai R Square sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel manajemen laba terhadap nilai perusahaan yang dapat dijelaskan oleh model penelitian ini adalah sebesar 3,1% dan sisanya 96,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

3. Hasil Analisis Jalur

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi dalam analisis jalur (*path analysis*) untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh untuk model penelitian ini, maka digambarkan model diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 4
Model Analisis Jalur

Keterangan:

* = Significant (2-tailed)

(ns) = No Significant

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Kepemilikan Institutional

X3 = Komite Audit

Y1 = Manajemen Laba

Y2 = Nilai Perusahaan Error

Error (ϵ) = $\sqrt{(1-\text{adjusted } R^2)}$

$\epsilon_1 = \sqrt{(1-0,032)} = 0,984$

$\epsilon_2 = \sqrt{(1-0,025)} = 0,987$

Berdasarkan model diagram jalur yang telah digambarkan sebelumnya, persamaan struktural dapat dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan substruktur 1:

$$y_1 = \rho_{y_1x_1} + \rho_{y_1x_2} + \rho_{y_1x_3} + \epsilon_1$$

$$y_1 = -0,146x_1 - 0,301x_2 - 0,086x_3 + 0,984$$

Persamaan substruktur 2:

$$y_2 = \rho_{y_2y_1} + \epsilon_2$$

$$y_2 = -0,175 y_1 + 0,987$$

Berdasarkan persamaan struktur yang telah dirumuskan dari hasil pengolahan data di atas, substruktur 1 (1) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi secara statistik akan menurunkan manajemen laba walaupun pengaruhnya tidak kuat. (2) Kepemilikan institutional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institutional yang semakin tinggi secara statistik akan menurunkan manajemen laba. (3) Komite audit memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa frekuensi rapat komite audit yang tinggi akan menurunkan manajemen laba walaupun pengaruhnya tidak kuat. Berdasarkan persamaan struktur yang telah dirumuskan dari hasil pengolahan data di atas, substruktur 2, menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah dilakukannya praktik manajemen laba akan meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara parsial variabel-variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam regresi. Jika hasil perhitungan memperlihatkan tingkat probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka antara variabel independen dan variabel dependen terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan.

Tabel 3
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Struktur Model	Standardized Beta	Sig.	Keterangan
Substruktur 1 (Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba)			
Kepemilikan Manajerial	-1,125	0,263	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institutional	-2,322	0,022	Signifikan
Komite Audit	-1,088	0,278	Tidak Signifikan
Substruktur 2 (Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan)			
Manajemen Laba	-2,224	0,028	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS (2026)

Pembahasan hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sebesar -1,125 dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,263 > 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.
2. Pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen laba sebesar -2,322 dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,022 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan institutional terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, **diterima**.
3. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba sebesar -1,088 dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,278 > 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif tetapi tidak signifikan antara komite audit terhadap manajemen laba. Dengan demikian, H3 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.
4. Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan sebesar -2,224 dengan tingkat probabilitas signifikansi $0,028 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **diterima**.

4. Hasil Uji Sobel (Sobel Test)

Uji sobel ini dilakukan untuk menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel mediasi (M) atau dengan kata lain menguji

signifikansi pengaruh tidak langsung. Jika hasil *p-value* <0,05, dapat ditarik kesimpulan variabel mediasi (M) memediasi hubungan kausal antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen(Y).

Tabel 4
Hasil Uji Sobel

Kombinasi Variabel	Nilai Estimasi	Standar Error	P value of Sobel Test	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_2$ (Via Y_1)	-0,078; -1,223	0,069; 0,550	0,156	Tidak Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$ (Via Y_1)	-0,049; -1,223	0,021; 0,550	0,053	Tidak Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$ (Via Y_1)	-0,007; -1,223	0,007; 0,550	0,180	Tidak Signifikan

Sumber: Perhitungan dengan bantuan program *statistic calculator version 4.0*

Berdasarkan hasil analisis pengujian sobel pada tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan manajerial (X_1) terhadap nilai perusahaan (Y_2) melalui manajemen laba (Y_1) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,156 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H_5 yang menyatakan manajemen laba memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Berdasarkan hasil analisis pengujian sobel pada tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institutional (X_2) terhadap nilai perusahaan (Y_2) melalui manajemen laba (Y_1) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,053 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H_6 yang menyatakan manajemen laba memediasi pengaruh kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Berdasarkan hasil analisis pengujian sobel pada tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa pengaruh komite audit (X_3) terhadap nilai perusahaan (Y_2) melalui manajemen laba (Y_1) memiliki nilai *p-value* sebesar 0,180 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, H_7 yang menyatakan manajemen laba memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan, **ditolak**

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer memiliki kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dengan meningkatnya kepemilikan saham manajerial, dampaknya terhadap praktik manajemen laba belum cukup kuat untuk dianggap signifikan secara ilmiah. Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.

Proporsi kepemilikan saham manajerial yang rendah dalam sampel penelitian, tidak cukup kuat untuk menekan praktik manajemen laba. Dengan demikian, kepemilikan saham manajerial, khususnya dalam jumlah kecil, belum cukup efektif dalam memperkuat mekanisme pengawasan perusahaan, mengurangi risiko, atau menyelesaikan konflik kepentingan. Dari sudut pandang teori agensi, ketika manajer hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki saham di perusahaan, perilaku manajer cenderung dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Kondisi ini memungkinkan manajer untuk melakukan pengelolaan laba demi memaksimalkan keuntungan pribadi, meskipun hal tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Oleh

karena itu, peran manajer sebagai agen yang mengutamakan kepentingan pemegang saham belum sepenuhnya terealisasi, karena manajer masih cenderung mengambil kebijakan pengelolaan laba yang memenuhi ekspektasi pasar atau tekanan jangka pendek dari investor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ishmah & Permatasari (2025) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh tersebut tidak selalu signifikan secara statistik tergantung pada karakteristik perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institutional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh investor institutional maka cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengawasi keputusan manajemen perusahaan sehingga, menurunkan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, H₂ yang menyatakan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, **diterima**.

Adanya kepemilikan institutional mampu mendorong pengawasan di dalam perusahaan menjadi lebih optimal yang berpengaruh terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institutional yang tinggi akan mendorong usaha pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat mengurangi risiko tindakan manajerial yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, dan dengan demikian menghindari potensi kerugian bagi para stakeholder. Kepemilikan institutional dianggap signifikan karena investor institusi memiliki sumber daya dan keahlian yang cukup untuk melakukan analisis mendalam terhadap perusahaan yang diinvestasikan. Investor institutional memiliki kepentingan jangka panjang dalam menjaga kredibilitas perusahaan, sehingga investor institusi berperan sebagai mekanisme kontrol yang efektif terhadap praktik manajemen laba. Sejalan dengan teori agensi yang menekankan bahwa kepemilikan institutional dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif. Sehingga jika kepemilikan institutional besar maka pengendalian manajemen akan lebih baik. Monitoring yang dilakukan oleh institusi juga akan lebih aktif karena investor institusi menginvestasikan kekayaannya pada perusahaan sehingga kontrol yang dimiliki juga besar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Adanya persentase kepemilikan saham institutional yang semakin besar, maka akan mengurangi peluang adanya manajemen laba. Apabila persentase kepemilikan saham institutional berkurang, maka akan lebih besar peluang adanya manajemen laba. Kepemilikan institutional yang besar memungkinkan adanya pengawasan yang lebih tinggi terhadap manajemen perusahaan sehingga peluang terjadinya manajemen laba akan lebih kecil.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun semakin tinggi frekuensi rapat komite audit cenderung mengurangi peluang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, dampaknya terhadap praktik manajemen laba belum cukup kuat untuk dianggap signifikan. Oleh karena itu, H₃ yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.

Meskipun frekuensi rapat komite audit tergolong tinggi, hal tersebut tidak secara signifikan mampu mencegah praktik manajemen laba oleh manajemen perusahaan. Kondisi ini terjadi jika rapat-rapat yang dilakukan tidak membahas laporan keuangan

atau pengawasan secara mendalam. Selain itu, efektivitas pengawasan komite audit sangat bergantung pada kompetensi anggota serta tingkat independensinya. Kekurangan dalam aspek keahlian dan independensi dapat menyebabkan rapat komite audit menjadi kurang efektif dalam mendeteksi maupun menekan tindakan manipulasi laba.

Teori agensi menjelaskan bahwa komite audit seharusnya berperan sebagai mekanisme pengawasan yang membantu dewan komisaris dalam mengendalikan perilaku manajerial yang berpotensi merugikan pemegang saham. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih terjadi meskipun perusahaan memiliki komite audit. Hal ini dapat disebabkan karena keberadaan komite audit pada suatu perusahaan utamanya ditujukan untuk dapat memenuhi peraturan yang telah dibuat oleh bapepam yang mewajibkan emiten atau perusahaan publik untuk memiliki komite audit pembentukan, sehingga komite audit dibentuk tanpa implementasi pengawasan yang benar-benar efektif. Dengan demikian, peran komite audit dalam mengurangi praktik manajemen laba belum optimal dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, terutama terkait kualitas pengawasan dan profesionalisme anggotanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Farida & Kusumadewi (2019) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Adanya keterbatasan wewenang yang dimiliki oleh komite audit dalam hal memberikan saran dan pendapat kepada direksi, sehingga dapat mengurangi efektivitas komite audit dalam menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan. Apabila terjadi konflik kepentingan dimana dewan komisaris tidak lagi memiliki independensi terhadap tanggung jawabnya, maka independensi komite audit yang berada dibawah dewan komisaris juga turut dipertanyakan.

4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, maka nilai perusahaan akan semakin menurun. Pada awalnya nilai perusahaan dalam kondisi meningkat di periode tertentu, tetapi kenyataannya manajemen laba menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, **diterima**.

Perusahaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaannya perlu meminimalisir praktik manajemen laba. Praktik manajemen laba melibatkan manipulasi dan subjektivitas dalam penyajian laporan keuangan yang menurunkan kredibilitas informasi yang disampaikan kepada investor, sehingga ketika investor mendeteksi adanya manajemen laba, terutama melalui *discretionary accrual* yang tinggi, investor akan menganggap laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan nyata perusahaan. Hal ini menimbulkan ketidakpercayaan yang signifikan di pasar modal, sehingga investor menilai perusahaan dengan harga saham yang lebih rendah dan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun. Berdasarkan hubungan antara teori sinyal semakin tinggi praktik manajemen laba merupakan sinyal negatif bagi para investor sehingga menghilangkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan dikarenakan berkurangnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Kusuma & Mertha (2021) yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ditemukan bahwa penurunan laba yang disengaja sebagai bentuk manajemen laba berdampak menurunkan nilai perusahaan, karena hal ini kemungkinan menimbulkan sinyal buruk bagi investor dan menurunkan kepercayaan pasar.

5. Peran Manajemen Laba dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Setelah mendapatkan hasil pengujian tersebut, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki nilai yang signifikan sebagai mediasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berperan sebagai mediator pada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_5 yang menyatakan bahwa manajemen laba memediasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan karena proporsi kepemilikan manajerial yang relatif rendah dalam sampel penelitian ini, sehingga pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba tidak signifikan. Secara teori, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga mendorong keputusan yang lebih hati-hati dan mengurangi praktik manajemen laba (Maulana, 2024). Namun, dalam penelitian ini, tingkat kepemilikan manajerial belum cukup besar untuk menghasilkan efek tersebut. Proporsi kepemilikan manajerial yang rendah memengaruhi motivasi manajer untuk lebih terdorong oleh insentif jangka pendek, seperti bonus atau kenaikan jabatan, yang biasanya dikaitkan dengan pencapaian target laba periodik. Dalam kondisi seperti ini, manajer lebih fokus memenuhi target laba atau ekspektasi pasar sesaat, daripada memastikan laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja jangka panjang perusahaan. Praktik ini berpotensi menimbulkan distorsi dalam pengelolaan laba yang pada akhirnya dapat merugikan investor apabila manipulasi tersebut terungkap di masa depan. Selain itu, faktor lain seperti peran kepemilikan institusional yang lebih dominan dalam pengawasan turut memengaruhi ketidakefektifan manajemen laba sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, manajemen laba tidak menjadi mediator yang signifikan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Azaria & Muslichah (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial sendiri tidak terbukti dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan karena rata-rata presentase kepemilikan manajerial yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan saham perusahaan yang beredar sehingga tidak ditemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

6. Peran Manajemen Laba dalam Memediasi Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institutional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Setelah mendapatkan hasil pengujian tersebut, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki nilai yang signifikan sebagai mediasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berperan sebagai mediator pada pengaruh kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_6 yang menyatakan bahwa manajemen laba memediasi kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Dalam penelitian ini meskipun pengaruh kepemilikan institutional terhadap manajemen laba menunjukkan hasil negatif dan signifikan, serta pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan juga negatif dan signifikan, manajemen laba tidak mampu memediasi hubungan antara kepemilikan institutional dan nilai perusahaan. Adanya

pandemi COVID-19 selama sebagian besar periode observasi penelitian membawa dampak besar terhadap kinerja operasional perusahaan di berbagai sektor, menyebabkan fluktuasi signifikan pada laba. Banyak perusahaan mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian, bukan karena kinerja manajerial yang buruk, melainkan akibat tekanan eksternal. Faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain karakteristik sampel penelitian yang terdiri dari perusahaan manufaktur tahun 2021-2023, serta karakteristik industri manufaktur yang memiliki kompleksitas proses pengawasan dan akuntansi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Azaria & Muslichah (2021) mengenai pentingnya karakteristik industri dan periode penelitian dalam memengaruhi hasil mediasi, terutama pada perusahaan manufaktur yang memiliki kompleksitas dalam proses audit dan tata kelola.

Selain itu hal ini dapat terjadi karena meskipun kepemilikan institusional efektif dalam menekan praktik manajemen laba melalui pengawasan yang ketat, pengaruh tersebut belum cukup untuk menjembatani perubahan nilai perusahaan secara langsung melalui manajemen laba sebagai mediator. Artinya, dampak kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan lebih bersifat langsung terkait pengawasan dan pengambilan keputusan strategis yang lebih luas, bukan hanya melalui pengelolaan laba. Adapun, variabel lain di luar manajemen laba kemungkinan juga berperan dalam memediasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, sehingga manajemen laba sendiri tidak menjadi jalur mediasi yang signifikan dalam konteks ini. Kepemilikan institusional cenderung memperkuat pengawasan manajemen yang dapat menekan perilaku oportunistik, termasuk manajemen laba. Dengan kata lain, investor institusi sebagai pemilik berfungsi lebih sebagai pengawas yang mengurangi praktik manajemen laba daripada sebagai pendorongnya. Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan institusional pada nilai perusahaan lebih bersifat langsung dan tidak melalui mediasi manajemen laba (Hadiansyah *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Hermanto *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan kepemilikan institusional memiliki pengaruh langsung terhadap nilai perusahaan

7. Peran Manajemen Laba dalam Memediasi Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Setelah mendapatkan hasil pengujian tersebut, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan uji Sobel untuk menguji kekuatan mediasi manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memiliki nilai yang signifikan sebagai mediasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berperan sebagai mediator pada pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian H_7 yang menyatakan bahwa manajemen laba memediasi komite audit terhadap nilai perusahaan, **ditolak**.

Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Keberadaan komite audit utamanya ditujukan untuk memenuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, sehingga keefektifan peran komite audit dalam meminimalisir praktik manajemen laba yang dapat memengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini tidak terbukti. Kegagalan manajemen laba dalam memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dikarenakan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Efektivitas komite audit dalam menekan praktik manajemen laba tidak hanya ditentukan oleh keberadaan komite audit atau frekuensi rapat yang diadakan. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi tidak menjadi satu-satunya faktor penentu efektivitas pengawasan terhadap manajemen laba. Kualitas pengawasan yang dilakukan selama rapat, pemahaman mendalam terhadap laporan keuangan, serta fokus pembahasan terkait risiko manipulasi keuangan memegang peranan penting dibandingkan sekadar kuantitas rapat yang diadakan. Jika rapat tidak membahas isu-isu kritis secara menyeluruh, peluang praktik manajemen laba dapat tetap terjadi meskipun rapat sering diadakan. Efektivitas komite audit sangat bergantung pada kompetensi, integritas, dan tingkat independensi anggotanya. Komite audit yang anggotanya memiliki latar belakang hukum, keuangan, dan akuntansi yang kuat serta mampu bertindak secara independen, dapat menjadi mekanisme efektif dalam mendeteksi dan mencegah manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, jika anggota komite audit kurang kompeten atau memiliki keterikatan dengan manajemen, maka peranan pengawasan komite audit menjadi kurang optimal.

Selain itu, komite audit berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui pengawasan yang ketat dan perbaikan tata kelola, tanpa memediasi nilai perusahaan melalui perubahan praktik manajemen laba (Mardiyarningsih & Kamil, 2020). Terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi manajemen laba seperti kondisi keuangan perusahaan (*financial distress*), kualitas audit, serta mekanisme tata kelola lainnya. Oleh karena itu, pengaruh komite audit terhadap manajemen laba seringkali tidak cukup kuat atau konsisten untuk menciptakan jalur mediasi yang signifikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ridho *et al.*, (2017) dan penelitian yang dilakukan Wulanda & Aziza (2019) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh tata kelola perusahaan yang diprosikan komite audit terhadap nilai perusahaan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i) Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial cenderung mempengaruhi manajemen laba tetapi tidak cukup kuat. Proporsi kepemilikan saham manajerial yang rendah membuat manajer masih mengutamakan kepentingan pribadi dan tekanan jangka pendek daripada kepentingan pemegang saham.
- ii) Kepemilikan institutional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh investor institutional maka cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengawasi keputusan manajemen perusahaan sehingga, menurunkan kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba.
- iii) Komite audit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan meskipun semakin tinggi frekuensi rapat komite audit cenderung mengurangi peluang manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, dampaknya terhadap praktik manajemen laba belum cukup kuat untuk mencapai tingkat signifikansi. Kondisi ini terjadi jika rapat-rapat yang dilakukan tidak membahas laporan keuangan atau pengawasan secara mendalam.
- iv) Manajemen laba memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen, maka nilai perusahaan akan semakin menurun. Pada awalnya nilai perusahaan dalam kondisi meningkat di periode tertentu, tetapi kenyataannya manajemen laba menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang.

- v) Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini proporsi kepemilikan manajerial yang rendah dalam sampel penelitian tidak cukup signifikan memengaruhi praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang rendah mendorong manajer fokus pada insentif jangka pendek dan target laba sesaat, sehingga memicu distorsi pengelolaan laba yang berisiko merugikan investor. Selain itu, pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan terjadi secara langsung dan tidak melalui jalur manajemen laba sebagai mediator.
- vi) Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan manajemen laba tidak berperan secara signifikan dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen (kepemilikan institusional) dan variabel dependen (nilai perusahaan).
- vii) Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan efektivitas komite audit dalam menekan manajemen laba lebih dipengaruhi oleh kualitas pengawasan, kompetensi, independensi anggotanya, serta faktor lain seperti kondisi keuangan perusahaan dan kualitas audit. Komite audit berperan langsung meningkatkan nilai perusahaan melalui pengawasan dan tata kelola, bukan melalui perubahan praktik manajemen laba

Referensi :

- Alzoubi, E.S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(1), 135-161.
- Andersen, K. L., Gillan, S., & Deli, D. (2003). Boards of directors, audit committees, and the information content of earnings. *Weinberg Center for Corporate Governance Working Paper*, 2(4).
- Ardyanti, P. D. (2023). Pengaruh komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan masa jabatan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(3), 1-16.
- Arianti, N. P. A., & Putra I. P. M. J. S. (2018). Pengaruh Profitabilitas pada hubungan corporate governance terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, 24(1), 20-4.
- Azaria, K., & Muslichah, M. (2021). Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi. *Journal of Accounting Research*, 10(1), 81-93.
- Bergh, D. D., Connely, B.L., Ketchen, D. J., & Shannon, L. M. (2014). Signalling theory and equilibrium in strategic management research: an assessment and a research agenda. *Journal of Management Studies*, 51(8), 1334-1360.
- Bradbury, M., Mak, Y. T., & Tan, S. M. (2006). Board characteristics, audit committee characteristics and abnormal accruals. *Pacific Accounting Review*, 18(2), 47-68.
- Cadbury, A. (1992). *Report of the committee on the financial aspects of corporate governance*. London: Gee & Co. Ltd.
- Christiani, A. (2010). *Hukum perbankan analisis tentang independensi bank indonesia, badan supervisi, bank syariah, dan prinsip mengenal nasabah*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Christiawan, Y.J. & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan manajerial: kebijakan hutang, kinerja, dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan JAK*, 9(1), 1-8.
- Darmayanti, F. E., Sanusi, F., & Widya, I. U. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 1-20.
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The effect of institutional ownership, profitability, leverage and capital intensity ratio on tax avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13-22.

- Dasmaran, V., & Odeh, A. (2020). Asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 55-62.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accrual. *Journal of Accounting and Economics*. 3-36.
- Emrinaldi. (2007). Analisis pengaruh praktek tata kelola perusahaan corporate governance terhadap kesulitan keuangan perusahaan financial distress suatu kajian empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 9(1).
- Fadhilah, R. (2014). Pengaruh good corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2(1), 1-22.
- Fahmi, M., & Prayoga, D. M. (2018). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan tax avoidance sebagai variabel moderating. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.1(3), 225-238.
- Farida, L. Y. N., & Kusumadewi, R. K. A. 2019. Pengaruh struktur kepemilikan dan komite audit terhadap manajemen laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 8(3), 1-12.
- Francis, J. R., & Wilson, E. R. (1998). Auditor changes: a joint test of theories relating to agency costs and auditor differentiation. *The Accounting Review*, 63(4), 663-682.
- Gaio, C., & Raposo, C. (2011). Earnings quality and firm valuation: international evidence. *Accounting and Finance*. 51(2), 467-499.
- Gideon, B. (2005). Kualitas laba: studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo.
- Hadiansyah, R., Cahyaningtyas, S. R., & Waskito, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institutional terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Risma*. 2(4), 656-667.
- Hermanto, Kamaliah, & Rasuli. 2018. The influence of ownership structure on the firm value with earnings management as the mediating variable. *Jurnal Procuratio*. 6(1), 54-63.
- Hermiyetti. (2016). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, kepemilikan asing, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Media Riset*, 6(2).
- Hidayat, T., Triwibowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh good corporate governance dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1).
- Immanuel, G.R., & Hasnawati. (2022). Pengaruh kepemilikan institutional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1585-1594.
- Indra, K.I.G.B., & Mertha, I.M. (2021). Manajemen laba dan nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek indoensia). *E-Jurnal Akuntansi*. 31(1),182.
- Ishmah, N. F., & Permatasari, D. 2025. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institutional, leverage, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*. 195-217.
- Ismiyati, F., & Hanafi, M. (2004). Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko, kebijakan utang dan kebijakan dividen: analisis persamaan simultan. *Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi VI*. 260 - 277.
- Jensen, M.C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 82-137.
- Juliana, F., & Wijaya, H. (2022). Manajemen laba terhadap nilai perusahaan: peranan tata kelola perusahaan dan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Finansial dan Perbankan*, 27(1), 150-170.
- Khan, M., Srinivasan, S., & Tan, L. (2015). Institutional ownership and corporate tax avoidance: new evidence. *Journal of Accounting*, 10(2), 132-143.
- Kusuma, I. G. B. I., & Mertha, I. M. (2021). Manajemen laba dan nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek indoensia). *E-Jurnal Akuntansi*, 31(1), 182-196.

- Lestari, E., & Bahar, H. (2023). Green innovation, financial performance, and firm value: a content analysis method. *Jurnal Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*.
- Lestari. (2017). Pengaruh kepemilikan institusional dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 293-306.
- Mahendra, A., Artini., Sri. L. G., & Suarjaya, Gede, A. A. (2012). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(2), 130-138.
- Mardiana, A., Jantong, A. (2020). Peranan Komite Audit Dalam Hubungan Pressure dan Financial Statement Fraud, Vol 3 N0 3., SEIKO: Journal of Management & Business.
- Maulana, A. 2024. Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2023. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 1-19.
- Muhthadin, M.A., & Hasnawati. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1799-1812